

PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Abdul Sattar Daulay¹

Abstract

Professional teacher is a teacher who has the required competence to perform the tasks of education and teaching. Competence here includes knowledge, attitudes and professional skills personally, social and academic. In other words the sense of professional teachers must have the ability and expertise in the field of teacher training so that he is able to perform its duties and functions as a teacher at maximum capacity and has the basic professionalism ability.

Keywords: Professional Teacher and Islamic Studies.

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu bidang studi yang sangat penting kedudukannya pada tataran bidang studi yang diberikan kepada siswa pada setiap tingkat satuan pendidikan mulai dari tingkat Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Keberadaannya dapat secara langsung mempengaruhi dan sekaligus membentuk kepribadian peserta didik. Materi-materi yang ditawarkan dalam bidang studi tersebut meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Dengan demikian internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi ini. Untuk melakukan tugas tersebut dalam bidang Pendidikan Agama Islam maka gurulah yang mempunyai tanggungjawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Dengan ini, keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangatlah urgen, sebab tugasnya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan, keterampilan tetapi juga dituntut menanamkan nilai-nilai pada peserta didik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 dituliskan bahwa Kurikulum Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Tinggi wajib memuat Pendidikan Agama.²

Melihat pentingnya muatan tersebut maka tugas dan tanggungjawab guru agama sangat urgen dan penuh tanggungjawab, karena guru agama berhadapan langsung dengan anak didik dalam hal pembinaan kognitif afektif dan psikomotoriknya. Pada setiap satuan pendidikan dari yang terendah sampai yang tertinggi pemberian materi agama ini merupakan suatu kemestian. Dengan demikian tulisan ini akan mengulas tentang bagaimana profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam menjalani tugas dan tanggungjawab tersebut.

Profesionalitas dan Proses Pembelajaran

Kata profesionalitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata profesional yang artinya orang yang mempunyai keahlian.³ Selanjutnya A.Sahertian memberikan penjelasan sebagai berikut:

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Tahun 2006, hlm.26.

³ S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 160.

Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang, misalnya seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi. Dalam hal teknis profesional mempunyai makna ahli (ekspert), tanggungjawab (responsibility), baik tanggungjawab intelektual maupun tanggungjawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.⁴

Dari kutipan tersebut dipahami bahwa profesionalitas itu adalah keahlian dan tanggungjawab yang dimiliki seseorang baik lingkup intelektual, moral dan kesejawatan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.

Selain itu faktor keahlian, suatu pekerjaan dikatakan sebagai suatu profesi adalah jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
2. Memiliki pengetahuan khusus yang luas
3. Memiliki keahlian khusus yang mendalam
4. Merupakan karir yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - a. Memiliki otonomi jabatan
 - b. Memiliki kode etik jabatan
 - c. Merupakan karya bakti seumur hidup
 - d. Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional
 - e. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya
 - f. Memperoleh dukungan masyarakat
 - g. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
 - h. Memiliki jaminan hidup yang layak
 - i. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.⁵

Apabila ketentuan-ketentuan tersebut dapat dipenuhi, dapatlah pekerjaan tersebut dikatakan sebagai suatu profesi. Dengan demikian guru merupakan salah satu profesi yang membutuhkan keahlian khusus untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik maupun pengajar, keahlian ini tercantum dalam kompetensi yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya.

Jadi guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat

⁴ Piet A.Sahetian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, tt), hlm. 29-30.

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 131-132.

pribadi, social maupun akademis. Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya .⁶

Kompetensi Profesional Guru Agama

Kompetensi adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Maka profesionalitas seorang guru agama sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik maupun pengajar. Banyak Sarjana mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kompetensi sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Yahya A.Muhaimin dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan, kekuasaan, kewenangan untuk menentukan atau merumuskan suatu hal.⁷
2. Moh.Uzer Usman menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif.”⁸
3. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Pasal 3 ayat 7 menjelaskan Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang Ilmu Pengetahuan,

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulumtingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2009), hlm. 47.

⁷ Yahya A.Muhaimin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 310.

⁸ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 1.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 230.

Teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi Pelajaran

Materi Pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu dan Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁰

Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran juga hubungan interpersonal yang baik. Antara guru dan siswa, siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Sejalan dengan penjelasan ini Roestiyah NK mengemukakan bahwa pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya adalah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa: pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.¹¹

Jika guru telah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan murid dalam belajar, maka suasana kelas akan kondusif bagi kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu pengaturan tata ruang kelas, kebersihan, siklus udara merupakan aspek penting untuk menunjang pengelolaan kelas. Karena itu guru harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi kelas untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

2. Menggunakan Media/Sumber

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau pengantar. Dari defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penguasaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk

¹⁰ Tarmizi Situmorang, *Kode etik Profesi Guru*, (Medan: Perdana Publishing 2010), hlm. 87.

¹¹ Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 36

belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹²

Dalam menggunakan media / sumber belajar guru perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media perlu selektif dalam menggunakannya karena menyangkut dengan komponen lainnya seperti kesesuaian dengan materi dan metode
- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana
- c. Menggunakan dan mengelola laborototium dalam rangka proses belajar mengajar, misalnya untuk kegiatan penelitian, ekperimen dan lain-lain.
- d. Menggunakan buku pegangan / buku sumber
- e. Menggunakan buku perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- f. Menguasai Landasan Kependidikan
- g. Menggunakan unit micro teaching dalam program pengalaman lapangan.¹³

Penggunaan media dan sumber sangat membantu guru melaksanakan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang didukung oleh media dan sumber belajar yang memadai akan lebih mudah dipahami anak didik sehingga pencapaian tujuan pelajaran akan lebih cepat terlaksana.

3. Menguasai Landasan-landasan Kependidikan

Setiap bangsa mempunyai landasan kependidikan tersendiri sesuai dengan falsafat dan budaya bangsa itu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abu Ahmadi berikut ini:

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kebudayaan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri-sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.¹⁴

Sebagai suatu bangsa, bangsa Indonesia juga memiliki landasan kependidikan. Dalam pasal 2 UU tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.¹⁵

¹² Asnawir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm. 12.

¹³ Sardiman AM, *Op.Cit.*, hlm. 168.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 98.

¹⁵ Tim Redaksi Bumi Aksara, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hlm. 4.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa setiap pendidikan atau guru mempunyai kewajiban untuk mengetahui dan memahami pasal-pasal dari Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 agar pengajaran yang dilakukannya tidak menyimpang dari kedua landasan kependidikan tersebut.

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah dirumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru dan mengelola interaksi belajar mengajar itu sendiri merupakan salah satu kemampuan dari sepuluh kompetensi guru.¹⁶

Interaksi belajar mengajar yang berlangsung di sekolah adalah interaksi langsung. Interaksi belajar mengajar berlangsung dengan baik, maka seluruh komponen pengajaran harus saling mendukung. Peranan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar tersebut ditentukan oleh strategis dan metode yang digunakan guru dalam mengajar. Sejalan dengan hal ini Ibrahim dan Nana Syaodih mengemukakan sebagai berikut:

Peranan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar ditentukan oleh strategi ataupun metode belajar mengajar menggunakan strategi yang bersifat ekspositon, peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. Guru yang menyiapkan sebuah bahan ajaran dan guru pula yang menyampaikan seluruh bahan ajaran tersebut kepada siswa. Peranan siswa lebih pasif menerima bahan yang disampaikan oleh guru. Dalam strategi belajar yang demikian interaksi belajar mengajar harus terjadi antara guru dengan siswa, interaksi dengan yang lainnya kurang sekali. Dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa (belajar diskaveri/ingkuiri, pemecahan masalah dan lain-lain), peranan siswa lebih besar.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa interaksi yang berlangsung di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi dan metode mengajar yang digunakan guru.

¹⁶ Sardiman AM, *Op.Cit*, hlm. 163.

¹⁷ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Peranan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 32.

4. Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pengajaran

Penilaian terhadap prestasi belajar siswa perlu dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk melaksanakan pengajaran selanjutnya.

Selanjutnya Sudjarwo menyebutkan manfaat utama evaluasi atau penilaian dalam bidang pendidikan adalah:

- a. Meningkatkan mutu program intruksional
- b. Meningkatkan motivasi setiap individu siswa
- c. Mengkomunikasikan hasil belajar
- d. Akreditasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi:
 - 1) Sekolah terbaik
 - 2) Sekolah baik
 - 3) Sekolah kurang baik
 - 4) Sekolah tidak baik, atau
 - a) Disamakan
 - b) Diakui
 - c) Terdaftar
 - d) Tidak dikenal.¹⁸

Kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan guru dalam melaksanakan penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data hasil belajar
- b. Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung
- c. Pada akhir pelajaran

Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan kegiatan ini guru akan mengetahui:

- a. Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain
- b. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar
- c. Menggunakan data hasil belajar siswa dalam belajar. Ini menyangkut lahirnya feed back untuk masing-masing siswa dan ini perlu untuk diketahui guru.
- d. Adanya feed back itu maka guru akan menganalisa dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.¹⁹

Manfaat penelitian terhadap pengajaran adalah guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran dan dapat pula menjadi dasar untuk

¹⁸ Sudjarwo, *Beberapa Apsek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Media Utama Perkasa, 1989), hlm. 232.

¹⁹ Sardiman AM, *Op.Cit*, hlm. 173.

melaksanakan pengajaran selanjutnya. Selain itu guru mengetahui mana siswa yang membutuhkan remedial dan yang membutuhkan pengayaan.

5. Mengetahui Fungsi Program Bimbingan dan Penyuluhan

Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dan penyuluh kepada para siswanya. Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah “*Guidance*” dan “*Counseling*” yang berarti satu bantuan atau tuntunan.²⁰ Selanjutnya dijelaskan pula bahwa:

Counseling adalah suatu pengertian timbal balik antara 2 orang individu dimana yang seseorang (counselor) membantu yang lain (counselee) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.²¹

Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan Dr. H. Prayitno menyebutkan bahwa:

Bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai bentuk bantuan yang disistematik melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.²²

Bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan guru harus memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri anak baik yang sifatnya kognitif, afektif, psikomotor, jasmaniah maupun permasalahan-permasalahan yang mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

6. Mengetahui dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Administrasi sekolah mempunyai peran penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Karena itu guru mengetahui dan dapat menyelenggarakan administrasi sekolah. Administrasi sekolah adalah sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan.²³

²⁰ Djumhur dan Moh.Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1995), hlm. 25.

²¹ *Ibid*, hlm. 29.

²² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 93.

²³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 1.

Administrasi sekolah meliputi kegiatan guru memuat absensi siswa, catatan kelas, mengisi raport, menyusun jadwal pelajaran dan sebagainya. Karena itu guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah khususnya yang berkaitan langsung dengan tugasnya.

Kunandar menguraikan Kemampuan Dasar Profesionalisme Guru yang harus dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai Bahan bahan.
- b. Mengelola Program Belajar Mengajar.
- c. Mengelola Kelas
- d. Menggunakan Media Sumber.
- e. Menguasai Landasan Kependidikan
- f. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar
- g. Menilai Prestasi Siswa untuk kepentingan Pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan Program Pelayanan BK di Sekolah
- i. Mengenal dan menyelenggarakan Administrasi Sekolah
- j. Memahami Prinsip-Prinsip dan Menafsirkan Hasil-hasil Penelitian Pendidikan guna keperluan pengajaran .²⁴

Berhubung karena guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan tugas sebagaimana yang dilakukan guru yang lain maka kemampuan dasar profesionalisme guru tersebut menjadi kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Penutup

Dari uraian tersebut nampak bahwa untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional tidaklah mudah tetapi mensyaratkan beberapa kompetensi, karena guru Pendidikan Agama Islam sangat berat tanggungjawabnya tidak hanya mentranfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang akan menjadi wujud pribadi anak didik.

Berhubung dengan tugas dan tanggungjawab tersebut guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan dasar profesionalitas sebagaimana dijelaskan pada uraian terdahulu.

²⁴ Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 63-67.

Referensi

- Ahmadi, Abu dan Unbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asnawir dan Usman, M. Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, Tahun 2006.
- Djumhur dan Surya, Moh., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1995.
- Ibrahim dan Syaodih, Nana, *Peranan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kunandar, Guru Profesional *Implementasi Kurikulumtingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta :Rajawali Pers, 2009.
- M, Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Yahya A., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- NK, Roestiyah, *Masalah Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sahetian, Piet A., *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, tt.
- Situmorang, Tarmizi, *Kode etik Profesi Guru*, Medan: Perdana Publishing 2010.
- Sudjarwo, *Beberapa Apsek Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Media Utama Perkasa, 1989.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Redaksi Bumi Aksara, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wojowasito, S. dan Wasito, Tito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982.